

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lahan saat ini telah menjadi komoditas utama dalam kebutuhan hidup manusia. Hal ini didasarkan atas kebutuhan primer manusia yakni pangan dan papan yang sangat berkaitan erat dengan ketersediaan lahan. Namun, saat ini keberadaan lahan semakin terdesak akibat terjadinya pertumbuhan penduduk. Kondisi demikian menyebabkan lahan pertanian pangan dihadapkan kepada masalah penurunan luas lahan akibat dikonversi ke pengguna non pertanian (Irawan dan Ening, 2015).

Jumlah penduduk senantiasa mengalami pertumbuhan dalam segi kuantitas, baik akibat dari faktor alami maupun non-alami. Pengaruh alami seperti kelahiran dan kematian serta non-alami yang diakibatkan oleh migrasi menjadi penyebab adanya proses dinamika penduduk. Dinamika yang terjadi terutama pada kawasan pinggiran kota akan membentuk suatu daerah yang dikenal dengan *Rural-Urban Continuum* dan kemudian menjadi *Mega Urban Region* (Fadjarajani, 2008).

Pada daerah tersebut terlihat dari adanya kepadatan penduduk yang tinggi, penduduk sebagian besar bergantung pada pertanian lahan sempit, transformasi kegiatan pertanian ke non-pertanian, mobilitas penduduk yang tinggi, interaksi yang tinggi antara pedesaan dan perkotaan serta pencampuran guna lahan yang intensif antara permukiman dan kegiatan ekonomi lainnya. Fadjarajani (2008) menjabarkan bahwa secara makro konversi lahan pertanian di negara-negara berkembang terjadi akibat dari adanya perubahan perekonomian dan demografis.

Selain itu, pertumbuhan penduduk yang terjadi secara terus menerus turut pula berkaitan dengan peningkatan pembangunan sarana dan prasarana

masyarakat. Peningkatan yang terjadi terkait erat dengan peningkatan kebutuhan terhadap lahan yang dapat menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian ke lahan non pertanian sehingga berdampak pada perubahan ekologis yang mengarah pada degradasi lingkungan (Sartohadi, 2008). Hal ini tentu akan berdampak buruk pada ketahanan pangan masyarakat.

Salah satu daerah yang mengalami konversi lahan pertanian ialah Kabupaten Tangerang. Wilayah ini memiliki penduduk yang terbesar dibandingkan dengan kota dan kabupaten lain di Provinsi Banten. Berdasarkan data statistik yang dapat diketahui bahwa Kabupaten Tangerang merupakan daerah dengan persentase penduduk terbesar di Banten dengan mencapai angka 29,4 persen (BPS Provinsi Banten, 2019). Rincian mengenai jumlah penduduk Kabupaten Tangerang berdasarkan tahun dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Tangerang.

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2009	2.565.279
2	2010	2.834.376
3	2011	2.960.474
4	2012	3.050.929
5	2013	3.157.780
6	2014	3.264.776
7	2015	3.370.594
8	2016	3.477.495
9	2017	3.584.770
10	2018	3.692.693

Sumber : BPS Kabupaten Tangerang, 2009-2018.

Pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk akan memacu kebutuhan akan papan bagi masyarakat. Ironisnya kebutuhan akan papan menggerus keberadaan lahan subur yaitu lahan pertanian khususnya sawah yang memiliki permukaan datar. Hal ini didasarkan pembangunan permukiman lebih mudah dilakukan pada wilayah dengan bentuk lahan datar.

Sebagaimana diketahui bahwa lahan pertanian merupakan sumberdaya lahan yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia sebagai negara agraris semua kegiatan pertanian masih bertumpu pada

lahan karena lahan berperan penting dalam kegiatan produksi yang dapat menghasilkan kebutuhan pangan yang dibutuhkan oleh setiap manusia (Putri, 2015). Terutama lahan pertanian yang menghasilkan tanaman pangan seperti lahan sawah, tegalan dan ladang.

Konversi lahan pertanian umumnya dialihfungsikan menjadi kawasan terbangun seperti permukiman, jalan tol serta industri yang umumnya bersifat permanen. Proses terjadinya konversi lahan pertanian yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor. Djoni *et.al* (2016) menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi konversi lahan pertanian. Secara umum faktor eksternal dapat dikatakan sebagai penyebab makro terjadinya konversi lahan pertanian.

Perkembangan kegiatan masyarakat yang membutuhkan lahan semakin meningkat dengan sangat cepat sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi (Kurniasari dan Putu, 2014). Peristiwa ini yang terjadi pada wilayah Kabupaten Tangerang dengan pertumbuhan penduduk terbesar di antara kabupaten lainnya di provinsi Banten. Perkembangan penduduk dan geliat ekonomi ini akan memberikan dampak terhadap penurunan luas lahan pertanian. Rincian luas lahan pertanian yang terdapat di Kabupaten Tangerang dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2 Luas Lahan Pertanian Kabupaten Tangerang Tahun 2009-2017 Dalam Ha

No	Tahun	Luas Lahan Basah (Sawah)	Luas Lahan Kering (Tegalan dan Ladang)	Jumlah
1.	2009	40628	19191	59819
2.	2010	40786	19232	60018
3.	2011	40667	18704	59371
4.	2012	38697	20085	58782
5.	2013	38697	17443	56140
6.	2014	38697	17443	56140
7.	2015	37127	10337	47464
8.	2016	37073	10337	47410
9.	2017	36196	10186	46382
10.	2018	36231	9181	45412

Sumber: BPS Provinsi Banten, 2009-2018.

Berdasarkan data tersebut dapat diperhatikan perubahan luas lahan yang terjadi di Kabupaten Tangerang selama periode 2009-2018. Perubahan luas lahan atau konversi lahan pada dasarnya merupakan suatu bentuk konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan perubahan struktur sosial-ekonomi masyarakat yang sedang berkembang. Salah satunya ialah pertumbuhan aktivitas pemanfaatan sumberdaya lahan sebagai dampak peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan hidup per kapita (Hidayat, 2009).

Pertumbuhan penduduk yang cenderung meningkat juga akan meningkatkan pula kepadatan penduduk di Kabupaten Tangerang. Peristiwa ini yang akan memberikan dampak buruk terhadap ketersediaan pangan pada daerah tersebut. Khususnya pada lahan pertanian berupa sawah untuk lahan basah dan tegalan/ladang pada lahan kering. Hal ini dikarenakan jenis lahan tersebut merupakan sumber utama penghasil tanaman pangan. Sebagaimana dalam Irawan dan Tri (2002) dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2012), bahwa pemanfaatan lahan kering khususnya pada tegalan dan ladang didominasi pemanfaatannya untuk tanaman pangan.

Selain itu, terdapat sebuah fenomena yang menunjukkan bahwa penduduk yang tergolong miskin sebagian besar berada di sektor pertanian (Marhaeni dan Ni, 2018). Hal ini dikarenakan terjadinya penyusutan lahan pertanian yang dikuasai oleh petani. Dapat diketahui bahwa rata-rata penguasaan lahan pertanian perkapita penduduk Indonesia sebesar $900\text{m}^2/\text{kapita}$ (Ikhwanto, 2019). Kepemilikan lahan yang tidak begitu besar akan meningkatkan keinginan terjadinya konversi lahan akibat dari imbal hasil yang didapatkan tidak begitu besar dibandingkan di luar sektor pertanian. Selain itu, alih fungsi lahan dapat juga dipengaruhi oleh lokasi dari tiap kecamatan terhadap kecamatan lain yang saling berdekatan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam hukum Tobler I bahwa *“everything is related to everything else, but near things are more related than distant things”* (Tobler, 1970).

Sehingga, dengan memperhatikan kedekatan dengan wilayah lain analisis *Geographically Weighted Regression* (GWR) dapat dikatakan tepat untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian. Dengan demikian topik penelitian yang diajukan ialah “*Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Tangerang Dengan Menggunakan Geographically Weighted Regression*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1) Terjadinya pertumbuhan penduduk setiap tahun di Kabupaten Tangerang pada tahun 2009-2018
- 2) Terjadinya perubahan luas lahan pertanian di Kabupaten Tangerang antara tahun 2009 hingga 2018.
- 3) Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Tangerang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yakni pada besaran lahan pertanian yang terkonversi pada tahun 2009-2018. Lahan pertanian yang digunakan pada penelitian ini terbatas pada lahan sawah dan tegalan/ladang yang merupakan lahan penghasil utama tanaman pangan.

Selain itu, faktor yang digunakan dalam menganalisis penyebab konversi lahan pertanian ialah laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan jumlah rumah tangga miskin. Seluruh data tersebut digunakan dalam pemodelan regresi spasial yang digunakan ialah *Geographically Weighted Regression* (GWR) dengan pembobot fungsi kernel.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan ialah “faktor apa saja yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Tangerang ?”

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan yang diharapkan dari dilaksanakannya penelitian ini antara lain :

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi dalam mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian pada tingkat kecamatan.
- 2) Dengan mengetahui beberapa faktor yang berperan signifikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan kajian atau acuan dalam menentukan kebijakan yang dapat mendukung kelestarian serta ketersediaan lahan pertanian di Kabupaten Tangerang.
- 3) Diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.
- 4) Sebagai bahan informasi mengenai faktor eksternal yang berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Tangerang.